BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Media mempunyai beberapa keunggulan yang besar di masyarakat, utamanya berfungsi sebagai sarana untuk mengakses informasi yang akurat dan terkini. Media juga memiliki peranan cukup kuat di dalam membangun serta menciptakan pemikiran khalayak mengenai suatu informasi (Effendy, 2003). Salah satu objek dalam studi komunikasi adalah media massa yang efisien menjadi sarana komunikasi dengan tujuan menyampaikan informasi untuk khalayak. Lewat informasi dari media massa, suatu berita, pesan, hingga hiburan bisa dijangkau para audiens di dalam cakupan yang luas, bahkan melebihi beberapa batasan wilayah geografis. (McQuail, 2010).

Dalam perkembangannya, sebuah media baik media massa juga efektif menjadi sarana penyebaran pesan, informasi, maupun ide pada khalayak dengan massal. Saat ini, perkembangan teknologi hingga komunikasi juga turut memberikan dampak-dampak signifikan dan mempengaruhi media ini, utamanya dalam aspek percepatan penyampaian informasi. Seiring dengan digitalisasi, lahirlah media *online* yang kini merupakan bagian baru dari media massa sebelumnya. Media *online* ini memiliki fungsi sebagai suatu sistem transmisi yang menghubungkan dengan beberapa media lain seperti media tradisional, contohnya media cetak, audio (suara), hingga video (Biagi, 2010). Melalui sistem transformasi

yang terjadi, saat ini informasi menjadi sangat mudah serta dapat cepat diakses masyarakat hanya melalui telepon genggam.

Aktivitas produksi berita dalam media *online* itu pun menjadi praktik dari jurnalisme *online*. Dimana jurnalisme *online* lahir dan menciptakan sebuah metode baru di dalam proses produksi berita serta menarik para pembaca. Namun, praktik dari jurnalisme *online* ini tidak sepenuhnya menggantikan praktik jurnalisme tradisional, akan tetapi justru meningkatkan intensitasnya dengan mengkombinasikan berbagai kegunaan internet dengan praktik pada media tradisional (Santana , 2005).

Praktik jurnalisme *online* ini mempunyai beragam keunggulan, antara lain berita yang dimuat dalam jurnalistik *online* bisa diakses secara lebih mudah dengan *real-time*, artinya memiliki kecepatan waktu jauh lebih unggul dalam pendistribusian berita tersebut. Selain itu jurnalistik *online* juga memungkinkan pemuatan konten visual hingga audio visual berita di dalam beragam bentuk, meliputi foto, gambar, suara, sampai video yang sebelumnya tidak dapat dimuat oleh media cetak.

Kendati praktik jurnalistik dan media saat ini terus berkembang, namun jurnalis tidak boleh melupakan prinsip dasar dalam Kode Etik Jurnalistik (KEJ) yang wajib ditaati dan dijalankan sepenuhnya. Jurnalis harus berupaya menyajikan suatu informasi secara objektif serta adil, tanpa ada kecenderungan atau preferensi pribadi tertentu dan harus bersikap profesional. Jurnalis dalam hal ini juga selalu mengutamakan kepentingan masyarakat serta taat terhadap berbagai prinsip etika

jurnalistik serta peraturan yang berlaku saat melaksanakan tugasnya (Aliansi Jurnalis Independen, 2021).

Kemudian mengacu pada peraturan dalam Undang-Undang No. 40 Tahun 1999 tentang Pers, jurnalis perlu berada dalam koridor fungsi pers untuk menyampaikan informasi, pendidikan, hiburan, serta melakukan pengawasan sosial terhadap tindakan masyarakat hingga pemerintah (Undang - Undang No.40 Tahun 1999).

Berbagai kasus kini tiap saat disajikan lebih cepat oleh jurnalis media *online*. Mulai dari peristiwa terkini, politik, ekonomi, gaya hidup, hingga kriminalitas. Termasuk di dalamnya kasus femisida, atau pembunuhan terhadap perempuan yang merupakan salah satu bentuk ekstrem dari kekerasan berbasis gender yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan serius di berbagai negara, begitupun di Indonesia. Kasus femisida bukan hanya sekadar kriminalitas biasa, namun juga mencerminkan permasalahan sosial yang lebih dalam, seperti ketidakadilan gender, mengingat kekerasan terhadap perempuan, termasuk pembunuhan dengan motif gender, terus meningkat setiap tahunnya (Komnas Perempuan, 2023).

Oleh karena itu, pemberitaan media seharusnya tidak hanya berfokus pada aspek kriminalitas, namun juga meliputi aspek struktural yang menyebabkan kejahatan ini bisa terjadi hingga bagaimana bentuk perlindungan terhadap korban dalam pemberitaan di media massa. Dengan memahami bagaimana media membingkai kasus ini, dapat dilihat apakah pemberitaan yang ada di media *online*

saat ini sudah cukup komprehensif atau masih terbatas pada aspek sensasionalisme belaka.

Kasus pembunuhan juga disertai dengan mutilasi terhadap perempuan yang ditemukan dalam sebuah koper di Ngawi pada Januari 2025 menjadi contoh nyata dari hal ini. Merangkum dari pemberitaan media *online* Tempo.co serta Tribunnaews.com, pada tanggal 23 Januari 2025 warga Desa Dadapan, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi dikagetkan akan temuan mayat perempuan tanpa kepala serta kaki yang disimpan dalam sebuah koper merah. Kondisi jasad perempuan itu langsung menarik perhatian media dan publik secara luas. Hingga kasus mutilasi ini menjadi perbincangan dan sempat menjadi teka-teki selama beberapa hari sebelum akhirnya polisi berhasil mengungkap kronologi kasus pada akhir Januari 2025.

Dalam kasus tersebut juga terjadi reviktimisasi terhadap korban. Reviktimisasi ini adalah fenomena di mana korban kekerasan mengalami viktimisasi ulang, baik melalui tindakan kekerasan berulang maupun perlakuan yang tidak sensitif dari sistem peradilan atau masyarakat (Widiastuti, 2020). Pada konteks kasus mayat dalam koper di Ngawi, korban pada posisi ditemukan dengan kondisi termutilasi tanpa adanya kepala serta kaki, yang mengambbarkan indikasi kuat bahwa korban ini mengalami kekerasan yang ekstrem. Penelitian ini berupaya menyoroti risiko reviktimisasi yang dihadapi perempuan, baik dari kasus awal yang terjadi hingga potensi menyalahkan korban dan berbagai latar belakang lainnya. Belum lagi dalam media, dimana korban kekerasan seringkali terabaikan haknya seperti identitas yang terekspos.

Media juga rawan membingkai korban dengan berbagai narasi yang menyudutkan sampai mengikis kesalahan pelaku. Termasuk media *online* seperti Tempo.co dan Tribunnews.com yang turut memberitakan. Dua media itu juga menjadi sumber informasi bagi masyarakat. Namun, keduanya bisa jadi memiliki cara yang berbeda di dalam membingkai suatu berita. Perbedaan itu dapat dipengaruhi oleh kebijakan redaksi, target audiens, serta orientasi masing-masing. Kemudian juga terdapat potensi misogini dalam media yakni penggunaan media untuk menyebarkan sikap negatif terhadap perempuan. Berbagai bentuk misogini dalam media, seperti penyajian berita yang bias gender, stereotip, serta diskriminasi, menjadi ancaman bagi keseimbangan gender dan penghormatan terhadap hak asasi manusia, termasuk pada korban femisida. Misogini sendiri diartikan suatu kebencian pada perempuan ataupun anak perempuan, dimana dapat diekspresikan dalam bentuk penghinaan, intoleransi, hingga prasangka mendalam sampai melegitimasi penindasan terhadap Perempuan (Sahetapy, 2024).

Tempo.co dan Tribunnews.com bisa jadi memiliki perbedaan dalam pemingkai berita, termasuk jika dianalisis dari ideologi medianya. Tempo.co dikenal sebagai media yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip jurnalisme independen, terpercaya, dan profesional (Tempo, 2019). Sejak didirikan pada tahun 1971, Tempo berkomitmen pada kebebasan berpendapat dan suara alternatif dalam wacana publik. Mereka menolak tunduk pada tekanan eksternal yang dapat mengancam kebebasan pers. Selain itu, Tempo.co menunjukkan perhatian khusus terhadap isu-isu inklusivitas, terutama terkait penyandang disabilitas, dengan

menyediakan rubrik khusus dan porsi pemberitaan yang signifikan untuk topik tersebut.

Di sisi lain, Tribunnews.com, sebagai bagian dari grup media besar, cenderung mengedepankan pendekatan pemberitaan yang sensasional dan komersial. Maka Tempo.co dan Tribunnews.com ini memiliki ideologi media yang berbeda, yang tercermin dalam gaya pemberitaan mereka (Wardani, 2017). Tempo.co ini cenderung menggunakan kalimat berjenis '*circumstance*', yang menekankan pelaporan keadaan secara objektif. Sebaliknya, Tribunnews.com lebih sering menggunakan kalimat berunsur 'verbal mental', yang mencerminkan pandangan dari narasumber yang sangat dipengaruhi oleh proses penginderaan manusia, emosi, dan intelektual (Wardani, 2017). Pendekatan tersebut juga dapat mencerminkan orientasi media terhadap keuntungan komersial, yang dapat mengorbankan sensitivitas gender dan etika jurnalistik. Dalam hal sensitivitas gender, Tempo.co menunjukkan upaya untuk memberikan ruang bagi isu-isu perempuan. Sementara itu, Tribunnews.com cenderung kurang sensitif terhadap isu-isu gender, dengan pemberitaan yang dapat mengobjektifikasi korban dan kurang berpihak pada keadilan gender (Sulistiyana, 2015). Perbedaan pendekatan ini mencerminkan ideologi dan orientasi masing-masing media dalam menyikapi isu-isu gender dan etika jurnalistik.

Di dalam kasus femisida di Ngawi, analisis *framing* pemberitaan Tempo.co dan Tribunnews.com menjadi penting untuk memahami cara kedua media tersebut mengkonstruksi realitas dari peristiwa ini, Termasuk bagaimana media mempengaruhi persepsi publik mengenai kekerasan berbasis gender dan femisida.

Selain itu, analisis ini juga bisa mengungkap sejauh mana media berperan di dalam mengedukasi masyarakat tentang isu kekerasan terhadap perempuan. Hal ini penting sebab media juga memiliki tanggung jawab sosial di dalam membentuk opini publik yang sehat dan konstruktif. Dengan demikian, penelitian ini akan menganalisis *framing* pemberitaan kasus femisida mutilasi mayat dalam koper di Ngawi pada media *online* Tempo.co dan Tribunnews.com menerapkan pendekatan yang berfokus pada analisis *framing* yang dikembangkan Robert N. Entman diantaranya *define problems*, *diagnose causes*, *make moral judgement*, serta *treatment recommendations*. Hasil penelitian ini pun diharapkan memberi kontribusi untuk memahami peran media dalam pembingkaihan isu kekerasan yang terjadi pada perempuan, termasuk implikasinya terhadap persepsi dan perilaku atau sikap masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun acuan yang dijelaskan pada uraian di bagian latar belakang masalah ini, maka perumusan suatu permasalahan yang diangkat dalam sebuah penelitian ini yaitu “Bagaimana studi komparasi *framing* Tempo.co dan Tribunnews.com dalam kasus femisida mayat dalam koper di Ngawi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengacu pada beberapa hal yang disampaikan pada latar belakang masalah dan rumusan masalah yang terpampang di atas, penelitian yang dilakukan ini memiliki tujuan untuk menganalisis bagaimana Tempo.co dan Tribunnews.com melakukan *framing* terhadap kasus femisida mayat dalam koper di Ngawi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Harapannya dengan adanya penelitian yang dilakukan ini bisa menghasilkan sebuah kontribusi untuk pengembangan kajian komunikasi, terkhusus di dalam studi jurnalisme dan analisis *framing* dalam pemberitaan kasus kriminal berbasis gender pada media *online*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun selanjutnya yaitu manfaat dalam konteks praktis, yaitu penelitian ini harapannya bisa memberikan wawasan tentang bagaimana *framing* kasus femisida yang dilakukan oleh media *online*. Sekaligus diharapkan dapat mendorong khalayak lebih kritis di dalam mengkonsumsi berita, terutama memahami pentingnya pemberitaan yang tidak bias gender.